



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 7 Nomor 6 Desember 2025 Halaman 1726 - 1737

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Menengah Atas

Ananda Dwi Shepty Mi'rajtul Jannah^{1✉}, Abellita Putri Dika Ramadhani², Elisa Linda Lestari³, Dewi Muthiah Wijayanti⁴, Nabila Kusuma Dewi⁵, Al Fitri Nur Hidayah⁶, Denok Setiawati⁷, Mila Yunita⁸

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8}

e-mail : ananda.22122@mhs.unesa.ac.id¹, abellita.22004@mhs.unesa.ac.id², elisa.22032@mhs.unesa.ac.id³,
dewi.22129@mhs.unesa.ac.id⁴, nabila.22144@mhs.unesa.ac.id⁵, al.22157@mhs.unesa.ac.id⁶,
denoksetiawati@unesa.ac.id⁷, milayunita@unesa.ac.id⁸

Abstrak

Masa remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah fase krusial pembentukan kepribadian, dengan teman sebaya sebagai pengaruh sosial yang dominan. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran teman sebaya dalam proses tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya merangkum dan menggabungkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang selama ini terpisah, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis sepuluh artikel ilmiah nasional terakreditasi yang terbit pada kisaran tahun 2018–2025. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh signifikan, berperan sebagai model perilaku, sumber dukungan emosional, dan motivator yang membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan empati. Besaran pengaruh ini bervariasi antara 38,1% hingga 70%. Di sisi lain, tekanan konformitas kelompok juga berpotensi mendorong perilaku menyimpang. Kesimpulannya ialah pengaruh teman sebaya bersifat kompleks dan dua arah. Temuan ini memberikan masukan penting bagi guru dan konselor untuk secara proaktif membimbing siswa memaksimalkan pengaruh positif pergaulan dan mengelola dampak negatifnya.

Kata Kunci: Teman Sebaya, Kepribadian Siswa, Sekolah Menengah Atas, Bimbingan dan Konseling.

Abstract

Adolescence in high school is a crucial phase in personality development, with peers as the dominant social influence. This study aims to analyze the role of peers in this process. The novelty of this study lies in its attempt to summarize and combine the results of previous studies that have been separate, thus providing a more complete picture. The method used is a literature study analyzing ten accredited national scientific articles published between 2018 and 2025. The results show that peers have a significant influence, acting as role models, sources of emotional support, and motivators that shape character, discipline, responsibility, and empathy. The magnitude of this influence varies between 38.1% and 70%. On the other hand, group conformity pressure also has the potential to encourage deviant behavior. In conclusion, the influence of peers is complex and two-way. These findings provide important input for teachers and counselors to proactively guide students to maximize the positive influence of peer groups and manage their negative impacts.

Keywords: Peers, Student Personality, High School, Guidance and Counseling.

Copyright (c) 2025 Ananda Dwi Shepty Mi'rajtul Jannah, Abellita Putri Dika Ramadhani, Elisa Linda Lestari, Dewi Muthiah Wijayanti, Nabila Kusuma Dewi, Al Fitri Nur Hidayah, Denok Setiawati, Mila Yunita

✉ Corresponding author :

Email : ananda.22122@mhs.unesa.ac.id
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8728>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)
ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Masa remaja pada jenjang Sekolah Menengah Atas merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh intensitas interaksi sosial yang tinggi, terutama dengan teman sebaya. Pada fase ini, siswa mulai mengembangkan pola perilaku, sikap sosial, serta cara menempatkan diri dalam lingkungan sekolah. Interaksi dengan teman sebaya menjadi konteks utama bagi siswa untuk membangun relasi sosial, memperoleh penerimaan kelompok, dan menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku, sehingga berpengaruh langsung terhadap pembentukan kepribadian.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki peran signifikan dalam membentuk kepribadian dan perilaku siswa. Penelitian Muarifah & Oktaviani, (2025) mengungkap bahwa kualitas hubungan pertemanan berkontribusi kuat terhadap pembentukan karakter positif siswa. Simbolon et al., (2025) menemukan bahwa lingkungan teman sebaya berpengaruh terhadap kedisiplinan belajar, terutama ketika berinteraksi dengan motivasi internal siswa. Di sisi lain, Intannia et al., (2020) menunjukkan bahwa tekanan kelompok teman sebaya juga dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan pengawasan dan kontrol yang memadai. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya bersifat dua sisi dan kontekstual.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya umumnya masih membahas peran teman sebaya secara terpisah, baik hanya menekankan dampak positif maupun negatif. Kajian semacam ini sudah sangat sering dilakukan. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara pemahaman teoretis yang ideal dengan kenyataan di lapangan, di mana banyak siswa justru terpengaruh perilaku negatif dari lingkungannya. Sementara itu, kajian yang mengintegrasikan berbagai temuan dan menganalisis besaran kontribusi teman sebaya secara komprehensif masih sangat terbatas dan jarang dibahas.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini adalah secara eksplisit merangkum dan menggabungkan temuan-temuan empiris yang selama ini terpisah-pisah. Penelitian ini berbeda karena tidak hanya melihat satu sisi pengaruh, tetapi juga mencoba mengidentifikasi besaran kontribusi dan mekanisme pengaruhnya secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih utuh dan seimbang mengenai peran ganda teman sebaya dalam pembentukan kepribadian siswa SMA.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian siswa Sekolah Menengah Atas melalui studi literatur, dengan menekankan pada bentuk pengaruh, mekanisme yang terlibat, serta implikasinya bagi praktik bimbingan dan konseling di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi literatur yang menganalisis temuan dari sepuluh artikel ilmiah untuk mengkaji peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Artikel-artikel tersebut diidentifikasi melalui penelusuran pada jurnal-jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi dengan menggunakan kata kunci relevan seperti peran teman sebaya, pembentukan kepribadian, dan siswa SMA. Proses seleksi mengikuti kriteria inklusi yang ketat: (1) artikel diterbitkan antara tahun 2018–2025; (2) tersedia dalam teks lengkap; dan (3) fokus pada topik teman sebaya, kepribadian, atau perilaku siswa SMA. Artikel yang tidak memenuhi kriteria ini tidak disertakan dalam analisis.

Analisis data dilakukan dengan analisis isi tematik. Setiap artikel ditelaah untuk mengambil informasi utama tentang tujuan, metode, dan hasil penelitian. Temuan tersebut kemudian dikelompokkan dan dibandingkan untuk menemukan pola umum mengenai peran teman sebaya. Hasil rangkuman ini digunakan sebagai dasar dalam pembahasan dan penarikan kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis pada sepuluh artikel, peran teman sebaya dalam pembentukan kepribadian siswa sekolah menengah atas menunjukkan pola pengaruh yang konsisten dan signifikan. Secara umum, seluruh artikel mengonfirmasi bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan salah satu faktor sosial utama yang memengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa pengaruh positif teman sebaya tampak dalam pengembangan keterampilan sosial, peningkatan kepercayaan diri, serta pembentukan sikap empati dan kerja sama. Siswa yang berada dalam lingkungan pertemanan yang suportif cenderung menunjukkan perilaku sosial yang adaptif dan stabilitas emosi yang lebih baik. Temuan ini muncul secara konsisten baik dalam penelitian kualitatif maupun kuantitatif yang dianalisis.

Di sisi lain, beberapa artikel juga mengungkapkan bahwa pengaruh teman sebaya dapat berdampak negatif apabila siswa berada dalam kelompok pertemanan yang mendorong perilaku menyimpang, seperti pelanggaran norma sekolah, perilaku agresif, atau penurunan motivasi belajar. Variasi temuan ini menunjukkan bahwa peran teman sebaya bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh karakteristik kelompok serta dinamika interaksi sosial di dalamnya. Selain memperlihatkan dua sisi pengaruh teman sebaya, hasil telaah juga menunjukkan bahwa mayoritas artikel menempatkan peran teman sebaya sebagai faktor yang dominan dibandingkan faktor sosial lainnya dalam konteks kehidupan sekolah.

Beberapa penelitian menekankan intensitas interaksi sehari-hari antar siswa sebagai konteks utama terbentuknya pengaruh tersebut, sementara artikel lain lebih menyoroti peran kelompok sebaya sebagai sumber pembelajaran sosial informal. Meskipun terdapat perbedaan penekanan antarartikel, keseluruhan temuan memperlihatkan kecenderungan yang relatif sejalan mengenai kuatnya peran teman sebaya dalam proses pembentukan kepribadian siswa sekolah menengah atas. Ringkasan karakteristik artikel dan temuan utama dari masing-masing penelitian disajikan dalam Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1. Ringkasan Hasil

No	Judul Artikel	Nama Penulis dan Tahun Terbit	Metode	Hasil Temuan
1.	Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik SMAIT Asy-Syukriyyah	Laili Riskiyah, Nur Azmi Wiantina, Fitriana Siregar (2025)	Kualitatif	Temuan penelitian menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh kuat terhadap perkembangan perilaku asertif remaja. Melalui interaksi sosial dan contoh perilaku yang diamati, remaja belajar mengomunikasikan pendapat secara lebih terbuka dan tepat, sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial Bandura.
2.	Pengaruh Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Menengah Atas	Nurul Fitri Yani, Azwar Ananda, Hasrul Junaidi Indrawadi (2022)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa baik tingkat teman sebaya maupun pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Sutera berada pada kategori rendah. Meski demikian, keduanya memiliki hubungan positif dan signifikan, sehingga semakin baik kualitas hubungan teman sebaya, semakin baik pula karakter siswa

3.	Pengaruh Circle Pertemanan terhadap Kepribadian Siswa Kelas 12 di MA Mahasina Bekasi	Iffa Rizqiyah Umair, Rahardyan Abdul Fatah, Syauqi Syahla Ibtisamah, Muhammad Fatkhur Roziqi (2025)	Kuantitatif	yang terbentuk. Circle pertemanan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepribadian siswa kelas 12 MA Mahasina Bekasi. Hubungan ini ditunjukkan oleh kontribusi 38,1% terhadap variasi kepribadian, dengan koefisien regresi 0,588, sehingga semakin baik circle pertemanan, semakin berkembang pula kepribadian siswa.
4.	Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Disiplin Belajar Siswa Jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Negeri 1 Sukoharjo	Meylani Dwi Utami, Tri Murwaningsih, Winarno Winarno (2024)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar siswa MPLB di SMK Negeri 1 Sukoharjo. Keduanya juga berpengaruh secara simultan dengan kontribusi sebesar 51,4%, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.
5.	Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X SMK Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018	Sari Wardani Simarmata, Fahmi Ilyas Karo Karo (2018)	Kuantitatif	Penelitian pada 50 siswa kelas X SMK Swasta Satria Binjai menunjukkan bahwa teman sebaya berpengaruh terhadap perilaku menyimpang siswa, berdasarkan hasil angket yang digunakan sebagai instrumen penelitian.
6.	Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pola Asuh Orang Tua dan Teman Sebaya Terhadap Akhlak Siswa di Sekolah Menengah atas Negeri Se-Kota Pekanbaru	Sri Wahyuni (2024)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pola Asuh Orang Tua, dan Teman Sebaya masing-masing berpengaruh signifikan terhadap akhlak siswa SMA se-Kota Pekanbaru. Secara simultan, ketiga variabel tersebut juga berpengaruh terhadap akhlak siswa dengan kontribusi sebesar 63%, sementara 37% dipengaruhi faktor lain di luar penelitian.
7.	Dukungan Teman Sebaya dan Pengaruhnya Terhadap	Ihsan Mz, Isnaeni Marhani (2020)	Kuantitatif	Penelitian menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap kedisiplinan siswa, ditunjukkan oleh nilai Sig. 0,560. Kedisiplinan

Kedisiplinan Siswa			
8.	Pandangan dan Respon Teman Sebaya Terhadap Siswa Berkarakter Introvert	Maya Selvia, Irmam (2024)	Kualitatif
9.	Pengaruh dukungan sosial teman sebaya terhadap kesejahteraan psikologis (psychological well-being) remaja di smkn 4 tasikmalaya	Firda Awwaliyah, Feida Noorlaila Isti'adah, Muhammad Muhajirin (2025)	Kuantitatif
10.	Pengaruh Iklim Sekolah dan Interaksi Teman Sebaya Terhadap Perilaku Karakter Disiplin Siswa	S.M. Yusuf (2025)	Kuantitatif

Pembahasan

Pengaruh Positif dalam Pembentukan Kepribadian

Teman sebaya terbukti berperan positif dalam pembentukan kepribadian siswa. Peran ini bukan sekadar anggapan, melainkan didukung oleh bukti penelitian yang kuat, baik melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Yani, (2022) memberikan bukti kuantitatif yang sangat kuat. Dengan menggunakan angket skala Likert, mereka menemukan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap pembentukan karakter siswa mencapai angka signifikan sekitar 70%. Angka ini menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang sehat, di mana nilai-nilai positif seperti tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran, dan empati dijunjung tinggi, memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kepribadian siswa. Siswa yang bergaul dengan teman-teman yang memiliki komitmen terhadap aturan dan nilai-nilai kebaikan cenderung akan menjadikan norma-norma tersebut sebagai bagian dari identitas diri mereka.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Utami et al., (2024) yang secara spesifik mengkaji pengaruhnya terhadap disiplin belajar. Hasil analisis mereka menunjukkan bahwa lingkungan teman sebaya sebagian memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kedisiplinan siswa. Fenomena ini sering kali terjadi

secara alami seperti ketika seorang siswa melihat teman-temannya rajin mengerjakan tugas, aktif di kelas, dan mempersiapkan diri untuk ujian, maka terbentuk tekanan sosial yang positif pada siswa untuk mengikuti perilaku tersebut. Dalam konteks ini, teman sebaya berperan sebagai pengendali perilaku sosial informal yang lebih efektif dibandingkan peraturan formal dari sekolah, karena pengaruhnya bersifat personal dan didasarkan pada keinginan untuk diterima oleh kelompok.

Lebih dari sekadar karakter dan disiplin, teman sebaya juga memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial yang lebih spesifik dan bernilai tinggi, seperti perilaku asertif. Penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Riskiyah et al., (2025), melalui observasi dan wawancara mendalam mengungkapkan bahwa teman sebaya berperan ganda sebagai sumber dukungan emosional, motivator, dan yang terpenting adalah sebagai model perilaku asertif. Artikel ini memberikan gambaran yang kaya mengenai bagaimana proses tersebut terjadi. Ketika siswa secara konsisten mengamati temannya mampu mengungkapkan pendapat dengan jujur dan terbuka, namun tetap menjaga sopan santun dan menghargai orang lain, mereka tidak hanya kagum tetapi juga termotivasi untuk menirunya. Proses ini adalah penerapan langsung dari Teori Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang secara jelas disebutkan dalam artikel tersebut. Dengan demikian, lingkup pertemanan yang positif secara tidak langsung menjadi "laboratorium sosial" di mana siswa berlatih dan menyempurnakan keterampilan komunikasi mereka.

Penelitian oleh Umaira I. R et al., (2025) melengkapi gambaran ini dengan menunjukkan bahwa lingkup pertemanan yang positif juga mampu menumbuhkan aspek kepribadian yang lebih dalam, seperti sikap religius, disiplin, rasa tanggung jawab, kepedulian sosial, dan empati terhadap sesama. Meskipun besaran pengaruhnya dilaporkan sebesar 38,1%, temuan ini tetap signifikan dan menggarisbawahi bahwa kualitas pergaulan sebaya menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan karakter remaja. Secara keseluruhan, dari pembentukan karakter umum hingga keterampilan spesifik seperti asertif dan nilai-nilai spiritual, teman sebaya terbukti sebagai kekuatan positif yang tidak dapat diabaikan dalam lingkungan pendidikan.

Temuan mengenai pengaruh positif teman sebaya juga sejalan dengan sejumlah studi di Indonesia yang menunjukkan bahwa kelompok pertemanan berfungsi sebagai sumber pembelajaran sosial yang penting dalam membentuk perilaku sosial positif remaja. Selomo et al., (2020) menemukan bahwa dukungan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap perkembangan empati, kemampuan bekerja sama, serta kecenderungan perilaku sosial positif pada siswa SMA. Interaksi yang hangat dan kooperatif memungkinkan remaja mempelajari nilai-nilai moral melalui proses internalisasi yang berlangsung secara berulang. Selain itu, penelitian Farokha Farokha & Sugeng Pradikto (2025) menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang mendukung dan positif terbukti berkaitan dengan peningkatan motivasi belajar di kalangan pelajar, di mana interaksi sosial yang kondusif menciptakan suasana yang mendorong keteraturan dan keterlibatan akademik remaja. Hasil serupa ditunjukkan oleh Andangjati et al. (2021) yang menyatakan bahwa kualitas hubungan teman sebaya memiliki peran penting dalam proses perkembangan identitas diri remaja, di mana interaksi sosial yang positif dapat memperkuat rasa percaya diri dan membantu remaja dalam pencarian jati diri mereka. Dengan demikian, berbagai penelitian di Indonesia konsisten menggarisbawahi bahwa lingkup pertemanan yang sehat tidak hanya membentuk karakter umum seperti kedisiplinan dan tanggung jawab, tetapi juga memperkuat perkembangan emosional dan sosial remaja secara lebih mendalam.

Pengaruh Negatif dan Perilaku Menyimpang

Kekuatan pengaruh teman sebaya yang begitu besar merupakan "pedang bermata dua", yang berarti dapat memberi pengaruh positif dan juga memberi pengaruh negatif. Sisi negatifnya terungkap dalam penelitian yang dilakukan oleh Sinarmata & Karo, (2018), yang secara spesifik mengkaji hubungan antara teman sebaya dan perilaku menyimpang. Hasil mereka menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan, artinya semakin kuat pengaruh teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk melakukan

perilaku menyimpang. Hasil penelitian mereka menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku menyimpang siswa. Dalam konteks ini, positif berarti searah, artinya semakin kuat pengaruh teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk melakukan perilaku menyimpang. Data yang dipresentasikan menunjukkan hasil yang tidak terduga, rata-rata skor variabel teman sebaya sebesar 52, diikuti oleh rata-rata perilaku menyimpang yang mencapai 59,5. Angka-angka ini secara kuantitatif menunjukkan bahwa intensitas hubungan antar teman yang tinggi diikuti oleh tingkat perilaku menyimpang yang juga tergolong tinggi. Ini menandakan bahwa interaksi antar siswa memiliki peran penting dalam membentuk pola perilaku sehari-hari, dan dalam kasus ini, pola tersebut mengarah pada hal-hal yang negatif.

Dalam konteks siswa SMK Swasta Satria Binjai, pengaruh negatif ini terwujud dalam bentuk-bentuk pelanggaran norma yang nyata, seperti membolos, berbicara kasar kepada guru, dan kurang disiplin terhadap tata tertib sekolah. Untuk mendapatkan pengakuan dan menghindari penolakan, siswa mungkin menekan nilai-nilai pribadi mereka dan mengikuti perilaku yang berlaku dalam kelompok, bahkan jika perilaku tersebut bertentangan dengan aturan atau moral. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa ketika pengawasan eksternal dari sekolah dan orang tua lemah, pengaruh negatif teman sebaya dapat menjadi dominan dan merusak karakter siswa.

Meskipun pada penelitian oleh Yani et al., (2022) dan Umaira et al., (2025) lebih fokus membahas pengaruh positif, keduanya secara tidak langsung mengakui adanya sisi negatif. Penelitian oleh Yani et al., (2022) menyebutkan, sebaliknya, lingkungan pertemanan yang negatif berpotensi menanamkan kebiasaan buruk, melemahkan kontrol diri, serta menurunkan integritas moral siswa. Demikian pula penelitian oleh Umaira et al., (2025) yang menyatakan, Sebaliknya, lingkup pertemanan yang negatif dapat menimbulkan perilaku menyimpang, menurunkan kontrol diri, serta melemahkan nilai moral dan sosial siswa. Pengakuan ini menunjukkan bahwa dampak negatif teman sebaya adalah sebuah realitas yang diakui secara luas dalam dunia penelitian pendidikan.

Sejumlah penelitian di Indonesia juga memperkuat temuan bahwa teman sebaya dapat menjadi faktor risiko munculnya perilaku menyimpang pada remaja. Ningrum & Astuti, (2023) menunjukkan bahwa konformitas atau tekanan teman sebaya berhubungan positif dengan perilaku menyimpang seperti bullying, sedangkan kontrol diri yang rendah memperkuat kecenderungan siswa untuk mengikuti perilaku kelompok termasuk pelanggaran aturan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Agustina & Marnelly (2025) yang menemukan bahwa interaksi dalam kelompok teman sebaya yang cenderung mengarah ke perilaku negatif berhubungan dengan peningkatan perilaku menyimpang seperti membolos sekolah dan perilaku agresif di kalangan remaja. Selain itu, Rosyadi et al., (2025) mencatat bahwa hubungan teman sebaya yang kurang berkualitas atau negatif dapat dikaitkan dengan peningkatan perilaku agresif pada remaja, di mana dinamika teman sebaya yang tidak sehat memicu kecenderungan perilaku kekerasan dalam interaksi sosial mereka. Secara keseluruhan, hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa pengaruh negatif teman sebaya dapat memperkuat kecenderungan perilaku maladaptif apabila tidak diimbangi pengawasan orang tua dan lingkungan sekolah yang suportif.

Mekanisme Pengaruh Teman Sebaya: Bagaimana Pengaruh itu Bekerja

Setelah memaparkan dua sisi pengaruh teman sebaya, pertanyaan mendasar yang muncul adalah bagaimana pengaruh tersebut bekerja. Analisis terhadap kelima artikel mengungkap bahwa pengaruh teman sebaya tidak terjadi secara kebetulan, melainkan melalui mekanisme psikologis dan sosial yang dapat diidentifikasi. Tiga mekanisme utama yang muncul adalah observasi dan modeling, konformitas terhadap norma kelompok, serta penyediaan dukungan sosial dan motivasi.

Mekanisme pertama dan paling sering disebutkan adalah observasi dan imitasi, yang menjadi inti dari Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura. Penelitian oleh Riskiyah et al., (2025) secara jelas mengaitkan

temuan mereka dengan teori ini, di mana siswa belajar perilaku asertif dengan sering berinteraksi dan memperhatikan cara teman-temannya berkomunikasi. Proses ini berjalan melalui beberapa tahap: siswa pertama-tama memperhatikan perilaku teman yang menjadi panutan (model), kemudian menyimpan representasi mental dari perilaku tersebut, lalu mencoba meniru (reproduksi) perilaku itu, dan akhirnya akan termotivasi untuk mengulanginya jika hasilnya positif. Mekanisme ini berlaku untuk perilaku positif, seperti meniru kedisiplinan teman seperti yang disebutkan dalam , maupun untuk perilaku negatif, seperti meniru cara berbicara kasar atau membolos seperti yang terungkap dalam penelitian Simarmata & Karo, (2018).

Mekanisme kedua adalah konformitas dan tekanan sosial. Remaja memiliki kebutuhan psikologis yang sangat kuat untuk diterima oleh kelompoknya. Penelitian oleh Simarmata & Karo, (2018) secara gamblang menggambarkan hal ini, di mana siswa menyesuaikan diri dengan norma kelompok untuk mendapatkan pengakuan. Tekanan untuk konformitas ini bisa bersifat tegas (ajakan atau ancaman dari teman) atau tersirat (rasa takut dikucilkan jika tidak mengikuti tren atau perilaku kelompok). Penelitian oleh Yani et al., (2022) dan Umaira et al., (2025) juga menyentuh mekanisme ini ketika membahas bagaimana siswa belajar menyesuaikan diri dan membangun konsep diri berdasarkan interaksi dengan kelompok sebaya. Dalam mekanisme ini, kepemilikan diri siswa seolah-olah diserahkan pada norma gabungan kelompok, menjadikan teman sebaya sebagai penentu standar perilaku yang dianggap benar atau keren.

Mekanisme ketiga adalah melalui dukungan sosial dan motivasi. Teman sebaya bukan hanya sekadar model atau sumber tekanan, tetapi juga merupakan sistem pendukung yang utama. Penelitian oleh Riskiyah et al., (2025), menemukan bahwa teman sebaya berperan sebagai sumber dukungan emosional dan motivator. Ketika siswa menghadapi kesulitan, ucapan semangat dari teman bisa menjadi penolong yang sangat berarti. Penelitian oleh Utami et al., (2024) juga menunjukkan bahwa motivasi belajar bisa menular dari satu siswa ke siswa lainnya dalam lingkungan pertemanan. Dukungan positif ini berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) yang membuat perilaku positif lebih mungkin untuk diulang di masa depan. Sebaliknya, dalam lingkungan negatif, dukungan dari teman untuk melakukan pelanggaran misalnya, "ayo kita bolos bareng" juga berfungsi sebagai penguatan sosial untuk perilaku menyimpang.

Ketiga mekanisme ini, modeling, konformitas, dan dukungan sosial saling terkait dan sering kali bekerja bersamaan. Seorang siswa mungkin mengamati perilaku dari teman (modeling), merasa tertekan untuk mengikutinya agar diterima (konformitas), dan kemudian menerima dukungan atau pujian dari teman ketika melakukannya (dukungan sosial). Pemahaman mengenai mekanisme ini sangat penting karena dengan mengetahui bagaimana pengaruh itu terjadi, para pendidik dapat merancang intervensi yang lebih tepat sasaran untuk memaksimalkan jalur positif dan memutus jalur negatif. Hasil penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa mekanisme pengaruh teman sebaya bekerja melalui tiga proses utama: modeling, konformitas, dan penguatan sosial. Brown et al dalam (Nurdiansyah, 2025) menjelaskan bahwa remaja sering menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan norma kelompok dan perilaku yang dipraktikkan oleh anggota yang dominan atau populer, karena norma sosial kelompok berperan sebagai acuan standar bagi perilaku mereka. Selain itu, Lani & Hariko, (2025) menemukan bahwa kebutuhan remaja untuk diterima kelompok mendorong mereka berkonformitas terhadap norma yang berlaku, baik positif maupun negatif. Mekanisme ini diperkuat oleh temuan Mufidha, (2019) yang menunjukkan bahwa dukungan dan validasi dari teman sebaya berfungsi sebagai penguatan sosial yang membuat remaja mempertahankan perilaku tertentu. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui proses psikososial yang sistematis dan berkelanjutan.

Besaran Pengaruh dan Peran Faktor lain

Salah satu pertanyaan penting dalam penelitian ini adalah seberapa besar kekuatan teman sebaya dibandingkan dengan faktor-faktor lain yang membentuk kepribadian siswa. Analisis terhadap data kuantitatif dari artikel-artikel yang ditinjau menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya memang signifikan, namun

tidak berdiri sendiri. Yang artinya berfungsi dalam suatu sistem yang memiliki banyak faktor dan saling berkaitan secara kompleks, dimana interaksinya dengan variabel lain menentukan hasil akhir dari pembentukan kepribadian siswa.

Besaran pengaruh teman sebaya bervariasi tergantung pada aspek kepribadian yang diukur dan konteks penelitian. Penelitian oleh Yani et al., (2022) melaporkan angka yang paling tinggi, yaitu sekitar 70% pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa secara umum. Angka yang sangat besar ini mungkin mencerminkan bahwa karakter, yang mencakup sekumpulan sikap dan perilaku sosial (disiplin, tanggung jawab, kejujuran), merupakan aspek yang sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial langsung seperti teman sebaya. Sebaliknya, penelitian oleh Umaira et al., (2025) menemukan bahwa lingkup pertemanan hanya mampu menjelaskan 38,1% variasi kepribadian siswa. Perbedaan ini bisa terjadi karena variabel kepribadian dianggap lebih luas dan lebih stabil, yang juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti faktor bawaan (*nature*) dan pengasuhan sejak kecil. Sementara itu, penelitian oleh Utami et al., (2024) menunjukkan bahwa kombinasi lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar secara bersama-sama menjelaskan 51,4% variasi disiplin belajar. Ini menunjukkan bahwa untuk perilaku spesifik seperti disiplin, kombinasi faktor sosial (teman) dan faktor individu internal (motivasi) memiliki pengaruh yang sangat kuat.

Perbedaan besaran ini menggarisbawahi sebuah kesimpulan penting bahwa teman sebaya bukan satu-satunya penentu kepribadian. Semua artikel yang ditinjau, mengakui adanya faktor lain yang turut berperan. Penelitian oleh Umaira et al., (2025) secara spesifik menyebutkan bahwa 61,9% variasi kepribadian siswa dipengaruhi oleh faktor lain seperti keluarga, lingkungan sosial yang lebih luas, pengalaman, dan faktor bawaan. Penelitian oleh Utami et al., (2024) juga menyatakan bahwa sisanya (48,6%) dari disiplin belajar dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, guru, dan kondisi sekolah. Demikian pula penelitian (Simarmata & Karo, 2018), meskipun fokus pada teman sebaya, mengakui bahwa masih banyak variabel lain yang mungkin mempengaruhi perilaku menyimpang tidak diteliti dalam studi ini, seperti pengawasan keluarga, kedisiplinan sekolah, dan nilai-nilai pribadi.

Temuan ini menunjukkan adanya dinamika interaktif antara berbagai faktor. Sebagai contoh, siswa yang berasal dari keluarga dengan komunikasi terbuka dan pengawasan yang baik mungkin akan lebih tahan terhadap pengaruh negatif dari teman sebaya. Sebaliknya, siswa yang motivasi internalnya kuat akan lebih mudah menyerap pengaruh positif dari teman-temannya yang disiplin. Oleh karena itu, memahami besaran pengaruh teman sebaya harus selalu diletakkan dalam konteks lingkungan yang lebih besar. Teman sebaya adalah variabel yang sangat signifikan, tetapi kekuatannya akan diperkuat atau dilemahkan oleh faktor-faktor lain yang ada dalam kehidupan siswa. Pandangan ini menghindari pendekatan sistematis yang menyalahkan teman sebaya sebagai satu-satunya penyebab masalah, dan sebaliknya mendorong solusi yang menyeluruh dan komprehensif.

Beberapa penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa besaran pengaruh teman sebaya tidak berdiri sendiri, melainkan berinteraksi dengan faktor lain seperti lingkungan keluarga, iklim sekolah, dan karakteristik individu. Penelitian Ulum et al. (2024) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku remaja hanya menjadi signifikan ketika dukungan keluarga berada pada tingkat sedang hingga rendah, sehingga keluarga berfungsi sebagai faktor protektif yang memperlemah dampak negatif pertemanan. Selain itu, studi oleh Dodent et al., (2022) mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang supportif, seperti kedisiplinan yang konsisten dan hubungan positif dengan guru, mampu menekan pengaruh negatif teman sebaya dan memperkuat internalisasi nilai positif. Di sisi lain, penelitian Sanyoto & Saloom, (2020) menemukan bahwa motivasi internal siswa dan kemampuan regulasi diri berperan sebagai mediator penting, sehingga pengaruh teman sebaya akan lebih besar pada siswa dengan regulasi diri rendah. Dengan demikian, besaran pengaruh teman sebaya sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan sosial yang lebih luas dan kapasitas psikologis individu dalam mengelola tekanan kelompok.

Implikasi bagi Pendidikan: Peran Strategis Guru BK

Temuan-temuan yang konsisten mengenai kekuatan pengaruh teman sebaya, baik positif maupun negatif, memiliki implikasi yang sangat penting dan mendesak bagi dunia pendidikan. Mengabaikan kekuatan ini sama dengan melewatkannya kesempatan emas untuk membentuk karakter generasi muda, dan sekaligus membuka pintu bagi risiko kenakalan remaja. Dari semua analisis, muncul kesadaran bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) tidak lagi bisa bersifat reaktif, melainkan harus berubah menjadi proaktif dan strategis.

Beberapa artikel secara gamblang menyoroti peran krusial guru BK. Penelitian oleh Yani et al., (2022) menyatakan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peranan strategis dalam membantu siswa untuk memilih dan menilai pengaruh lingkungan sosialnya, sekaligus membimbing mereka agar tetap konsisten dengan nilai-nilai positif yang dimiliki. Tugas ini diemban melalui kegiatan bimbingan psikoedukasi untuk menanamkan kesadaran mengenai pentingnya memilih pergaulan yang sehat. Penelitian oleh Umaira et al., (2025) memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) sangat diperlukan untuk memfasilitasi pembentukan lingkup pertemanan yang positif melalui kegiatan psikoedukatif, pembinaan kelompok, dan pendampingan sosial.

Berdasarkan arahan dari artikel-artikel tersebut, peran strategis guru BK dapat dijabarkan dalam beberapa tindakan konkret. Pertama, sebagai pendidik dan psikoedukator. Guru BK harus secara rutin mengadakan sesi-sesi edukatif, baik dalam kelas maupun seminar, yang membahas topik-topik seperti “Pergaulan Sehat di Era Digital”, “Mengenali dan Mengelola Tekanan dari Teman (*Peer Pressure*)”, dan “Keterampilan Komunikasi Asertif”. Tujuannya adalah untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kesadaran, sehingga mereka dapat membuat pilihan yang bijaksana dalam bergaul.

Kedua, sebagai fasilitator dan mediator sosial. Guru BK tidak bisa hanya berbicara di depan kelas. Mereka harus terjun ke lapangan untuk memfasilitasi terbentuknya lingkungan pertemanan yang positif. Ini bisa dilakukan melalui program bimbingan kelompok yang fokus pada pengembangan empati, kerja sama, dan resolusi konflik. Lebih lanjut, sekolah di bawah koordinasi guru BK dapat secara formal merancang program *peer mentoring* atau *peer counseling*, di mana siswa senior yang telah terbukti memiliki karakter baik dibimbing untuk menjadi panutan dan pembimbing bagi siswa junior. Ini secara sengaja menciptakan model positif yang dapat diobservasi dan ditiru oleh siswa lainnya.

Ketiga, sebagai kolaborator. Usaha ini tidak bisa berhasil jika hanya dilakukan oleh guru BK sendirian. Penelitian Simarmata & Karo, (2018) menyarankan perlunya perhatian dari sekolah/orang tua, sementara penelitian oleh Utami et al., (2024) menekankan bahwa sekolah dan guru juga perlu memperhatikan aspek ini. Oleh karena itu, guru BK harus memimpin kolaborasi dengan guru mata pelajaran lain untuk menanamkan nilai-nilai positif di setiap aspek pembelajaran, serta menjalin komunikasi yang intensif dengan orang tua untuk memastikan ada kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah.

Secara keseluruhan, hasil temuan ini memberikan dorongan kuat bagi perubahan cara pandang dalam dunia pendidikan, lembaga pendidikan dapat menciptakan lingkungan yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial siswa. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan penting dalam membantu siswa berinteraksi dengan cara yang lebih positif dan membangun. Dengan pendekatan yang tepat, pengaruh teman sebaya yang awalnya bisa berdampak buruk justru dapat diarahkan menjadi hal yang baik untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur terhadap sepuluh artikel ilmiah, disimpulkan bahwa teman sebaya merupakan faktor sosial yang memiliki pengaruh signifikan dan kompleks dalam pembentukan kepribadian siswa SMA. Temuan utama menunjukkan peran ganda dari teman sebaya. Di satu sisi, mereka berperan

sebagai model perilaku, sumber dukungan emosional, dan motivator yang berkontribusi pada berkembangnya karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan empati, dengan besaran pengaruh yang bervariasi antara 38,1% hingga 70%. Di sisi lain, pengaruh negatif juga nyata, terutama melalui tekanan konformitas kelompok yang berpotensi mendorong perilaku menyimpang. Kebaruan penelitian ini terletak pada upayanya merangkum dan menggabungkan temuan-temuan empiris yang selama ini terpisah-pisah. Dengan melakukan sintesis ini, penelitian memberikan gambaran yang lebih utuh, tidak hanya memetakan pengaruh positif dan negatif, tetapi juga menjelaskan besaran kontribusinya. Temuan ini memiliki manfaat praktis yang penting, terutama bagi guru Bimbingan dan Konseling. Pemahaman yang komprehensif ini dapat menjadi dasar untuk merancang program intervensi yang lebih efektif dalam memfasilitasi lingkungan pertemanan yang positif dan mengarahkan pengaruh teman sebaya menjadi kekuatan yang konstruktif. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji peran teman sebaya dalam konteks interaksi digital yang semakin dominan dalam kehidupan remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. C., & Marnelly, T. R. (2025). Perilaku Membolos Siswa Di Sma Negeri 1 Dayun Kabupaten Siak. *Jurnal Iso: Jurnal Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 5(1). <Https://Doi.Org/10.53697/Iso.V5i1.2344>
- Andangjati, M. W., Soesilo, T. D., & Windrawanto, Y. (2021). Hubungan Antara Interaksi Sosial Teman Sebaya Dengan Penerimaan Sosial Siswa Kelas Xi. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 26(1), 2021. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.23887/Mi.V26i1.33360>
- Dodent, R. R., Mawardi, M., & Ismanto, B. (2022). Iklim Sekolah Positif Dan Kondusif Berbasis Penguatan Nilai Cinta Kasih. *Mimbar Ilmu*, 27(1), 90–98. <Https://Doi.Org/10.23887/Mi.V27i1.46056>
- Farokha Farokha, & Sugeng Pradikto. (2025). Analisis Peran Lingkungan Keluarga Dan Teman Pergaulan Dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa Sma. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 2(1), 1–7. <Https://Doi.Org/10.59923/Jiim.V2i1.331>
- Intannia, R., Hayati Dahlan, T., & Fessia Damaianti, L. (2020). Lingkungan Keluarga, Tekanan Teman Sebaya Dan Perilaku Beresiko Remaja Di Kota Bandung. In *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi* (Vol. 4, Issue 2). <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24198/Jpsp.V4i2.25159>
- Lani, V. M., & Hariko, R. (2025). Konformitas Teman Sebaya Siswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin Students' Peer Conformity As Seen In The Reason Of Gender. *Sibatik Journal / Volume*, 4(9). <Https://Doi.Org/10.54443/Sibatik.V4i9.3405>
- Muarifah, A., & Oktaviani, F. (2025). Peer Interaction In School As A Mediator Between Adolescent Self-Esteem And Coping Strategies. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 22(2), 197–208. <Https://Doi.Org/10.26555/Humanitas.V22i1.1582>
- Mufidha, A. (2019). Acta Psychologia Dukungan Sosial Teman Sebaya Sebagai Prediktor Psychological Well-Being Pada Remaja. In *Acta Psychologia* (Vol. 1, Issue 1). <Http://Journal.Uny.Ac.Id/Index.Php/Acta-Psychologia>
- Ningrum, I. K., & Astuti, K. (2023). Kontrol Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Bullying Pada Siswi. *Jurnal Psikologi*. <Https://Doi.Org/Https://Ejournal.Up45.Ac.Id/Index.Php/Psikologi/Article/View/1482>
- Nurdiansyah, R. (2025). Peran Komunikasi Dalam Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja Di Sma 1 Kota Bangkinang. *Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(1), 1-10. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.31004/1j387981>

1737 *Peran Teman Sebaya dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Menengah Atas - Ananda Dwi Shepty Mi'rajtul Jannah, Abellita Putri Dika Ramadhani, Elisa Linda Lestari, Dewi Muthiah Wijayanti, Nabila Kusuma Dewi, Al Fitri Nur Hidayah, Denok Setiawati, Mila Yunita*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i6.8728>

Riskiyah, L., Wiantina, N. A., & Siregar, F. (2025). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Perilaku Asertif Pada Peserta Didik Smait Asy-Sykriyyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 41–49. <Https://Doi.Org/10.36769/Tarqiyatuna.V4i1.942>

Rosyadi, K., Sari, N. N., & Agata, A. (2025). The Relationship Between Peer And Family Factors With The Tendency For Aggressive Behavior In Adolescents. *Genius Journal*, 6(1), 182–187. <Https://Doi.Org/10.56359/Gj.V6i1.619>

Sanyoto, B., & Saloom, G. (2020). The Effect Of Goal Setting, Self Efficacy, Interest And Peer Support On Self Regulated Learning. *Tarbiya: Journal Of Education In Muslim Society*, 7(1), 88–101. <Https://Doi.Org/10.15408/Tjems.V7i1.13760>

Selomo, C. D., Suryanto, & Santi, D. E. (2020). Perilaku Prosocial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.28926/Briliant.V5i4.510>

Simarmata, S. W., & Karo, F. I. K. (2018). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyimpang Siswa Kelas X Smk Swasta Satria Binjai Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ansiru Pai : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 63–70. <Https://Doi.Org/10.30821/Ansiru.V2i1.1628>

Simbolon, I. S., NurmalaSari, D., & Fauzi, A. (2025). Pengaruh Motivasi Belajar, Disiplin Belajar, Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jppi: Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.62017/Jppi.V3i1.5638>

Ulum, M., Latipun, L., Syakarofath, N. A., & Widayasari, D. C. (2024). Peran Tekanan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Disruptif Remaja. *Jurnal Psikologi*, 20(2). <Https://Doi.Org/10.24014/Jp.V14i2.21519>

Umaira I. R, Fatah, R. A., & Roziqi, M. F. (2025). Pengaruh Circle Pertemanan Terhadap Kepribadian Siswa Kelas 12 Di Ma Mahasina Bekasi Syauqi Syahla Ibtisamah 3. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(7), 3031–5220. <Https://Doi.Org/10.62281>

Utami, M. D., Murwaningsih, T., & Winarno, W. (2024). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar Terhadap Disiplin Belajar Siswa Jurusan Manajemen Perkantoran Dan Layanan Bisnis (Mplb) Di Smk Negeri 1 Sukoharjo. *Jikap (Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran)*, 8(1), 57–64. <Https://Doi.Org/10.20961/Jikap.V8i1.76375>

Yani, N. F., Ananda, A., & Indrawadi, H. J. (2022). Pengaruh Teman Sebaya Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Ideologi Dan Konstitusi Pkp Unp*, 2(1), 1–8. <Https://Doi.Org/Https://Doi.Org/10.24036/Jikons.V2i1.18>